

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN TEMATIK DI KELAS IV SD NEGERI 24 BETUNG KABUPATEN BANYUASIN

Jumiati

Program Studi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Palembang
e-mail: jumiatiandri@gmail.com

Abstract— *This study aims to describe the values of character, the implementation of character education, and obstacles in implementing character education on thematic learning in grade V SD Negeri 24 Betung. This research uses qualitative approach with descriptive type. The subject of this research is the fourth grade teacher. This research was conducted at SD Negeri 24 Betung in January 2018-March 2018. Data collection techniques used were observation, interview, and documentation. The main instrument is the researcher by using the tool in the form of observation guidance, interview, and document analysis. Data were analyzed using Miles and Huberman model that is data reduction, data presentation, and conclusion. Technique examination of data validity with technique triangulation. The results showed that the implementation of character education consists of planning and implementation. Lesson planning used is not made by the teachers themselves, but has already shown the integration of character education. In terms of implementation, teachers implement it through learning activities and learning methods, spontaneous activities, discipline planting, and create a conducive atmosphere. In thematic learning the teacher develops and instill nine values of characters developed. Obstacles faced by teachers in implementing character education are the limited facilities and infrastructure in the form of learning media, learning methods, attitude assessment, and family factors.*

Keywords— *implementation, character education, elementary school*

Abstrak— *Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter, implementasi pendidikan karakter, dan hambatan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada pembelajaran tematik di kelas V SD Negeri 24 Betung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian ini adalah guru kelas V. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 24 Betung pada bulan Januari 2018-Maret 2018. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen utama adalah peneliti dengan menggunakan alat bantu berupa pedoman observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Data dianalisis dengan menggunakan model Miles and Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter terdiri atas perencanaan dan pelaksanaan. Perencanaan pembelajaran yang digunakan tidak dibuat oleh guru sendiri, namun sudah menunjukkan pengintegrasian pendidikan karakter. Dalam hal pelaksanaan, guru mengimplementasikannya melalui kegiatan pembelajaran dan metode pembelajaran, kegiatan spontan, penanaman kedisiplinan, serta menciptakan suasana yang kondusif. Dalam pembelajaran tematik guru mengembangkan dan menanamkan sembilan nilai karakter yang dikembangkan oleh Kemendiknas. Hambatan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter adalah keterbatasan sarana dan prasarana berupa media pembelajaran, metode pembelajaran, penilaian sikap, dan faktor keluarga.*

Kata Kunci— *implementasi, pendidikan karakter, sekolah dasar*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting dan mendasar bagi kehidupan manusia, kelompok masyarakat, atau bangsa. Oleh karena itu pendidikan perlu secara terus menerus ditumbuh kembangkan secara sistematis, terpadu, dan terencana oleh para

pengambil kebijakan yang berwenang di bidang pendidikan, sehingga pendidikan sebagai salah satu sektor pembangunan yang bertanggung jawab atas pengembangan sumber daya manusia benar-benar dapat memberikan sumbangan yang riil, positif, dan signifikan dalam usaha turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana telah diamanatkan oleh para pendiri bangsa (*founding fathers*) yang dituangkan dalam pembukaan UUD 1945 (Suyanto, 2000: 17).

Pendidikan merupakan sarana manusia untuk mengembangkan dirinya untuk menghadapi tantangan zaman yang selalu berubah. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 menyebutkan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan George F. Kneller (ed) (Dwi Siswoyo, 2008: 17) bahwa dalam arti luas pendidikan menunjuk pada suatu tindakan atau pengalaman yang mempunyai pengaruh yang berhubungan dengan pertumbuhan atau perkembangan jiwa (*mind*), watak (*character*), atau kemampuan fisik (*physical ability*) individu.

Hal ini juga dipertegas oleh Bung Karno (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2013:1) yang menyatakan bahwa Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya serta bermartabat. Kalau *character building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli.

Senada dengan pernyataan Bung Karno tersebut, Foerster (Agus Wibowo, 2012:26) berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Ini berarti bahwa pendidikan karakter sangat penting dalam dunia pendidikan.

Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia selalu berkembang dan berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Perubahan yang dimaksud adalah pengembangan ke arah sistem pendidikan yang lebih baik. Kondisi yang ada saat ini dan

antisipasi terhadap masa depan menuntut penyesuaian dan perubahan kurikulum. Perubahan kurikulum yang terjadi pada tahun 2013 menjadi bukti bahwa pemerintah Indonesia terus mengembangkan sistem pendidikan yang berkualitas. Pengembangan kurikulum 2013 ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pengembangan kurikulum 2013 merupakan lanjutan kurikulum sebelumnya yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara terpadu. Di dalam kurikulum tersebut dirumuskan secara terpadu kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dikuasai peserta didik. Selain itu, siswa tidak hanya diharapkan bertambah pengetahuan dan wawasannya, tetapi juga meningkat kecakapan dan keterampilannya serta semakin mulia karakter dan kepribadiannya atau yang berbudi pekerti luhur.

Akan tetapi, pelaksanaan pendidikan di Indonesia belum sesuai dengan amanah Undang-Undang Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu pendidikan yang tidak hanya membentuk insan yang cerdas, namun juga berakhlak. Pengembangan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan semestinya berjalan dengan seimbang. Dunia pendidikan kita menitikberatkan pada aspek pengetahuan (kognitif), dan mengabaikan aspek nilai/sikap peserta didik dalam pembelajaran. Pendidikan yang hanya berorientasi pada "angka". Hal tersebut menunjukkan ketidaksesuaian dengan amanah undang-undang tersebut.

Proses pendidikan karakter dapat diibaratkan dalam sebuah kalimat bahwa apa yang ditanam sama seperti apa yang nanti diperoleh. Ibarat tersebut berarti bahwa pembentukan karakter anak ketika masih dalam tahap pembentukan kepribadian sangat berpengaruh terhadap kepribadiannya di masa depan. Anak usia sekolah dasar merupakan anak yang sedang berkembang dan merupakan masa yang tepat untuk menanamkan karakter-karakter yang baik. Anak pada masa ini biasa meniru atau mengikuti nilai dan perilaku yang ada di sekitarnya. Agus Wibowo (2012:7) berpendapat bahwa karakteristik psikologis siswa usia SD adalah masa-masa dominan dalam pembentukan karakter dan kepribadian. Jika pada masa ini penanaman nilai-nilai moralitas dengan secara sempurna, maka akan menjadi pondasi dasar dan kepribadian anak ketika dewasa kelak.

Dari berbagai permasalahan yang dialami bangsa Indonesia, diperlukan adanya revolusi mental untuk membangun karakter bangsa. Pendidikan karakter diperlukan untuk mengatasi krisis karakter. Pendidikan karakter perlu diterapkan di berbagai segi

kehidupan. Salah satu lembaga yang dianggap efektif untuk mengembangkan pendidikan karakter adalah lembaga pendidikan. Menurut Kemendiknas (Agus Wibowo, 2012:17), pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa menjadi lebih baik.

Salah satu SD di Kabupaten Banyuwangi yang menerapkan Kurikulum 2013 sejak awal diberlakukannya kurikulum tersebut adalah SD Negeri 24 Betung. Sekolah tersebut sudah menerapkan kurikulum 2013 selama tiga semester. Siswa kelas I dan IV yang sudah naik kelas ke kelas II dan V mendapatkan keberlanjutan atas apa yang mereka pelajari sebelumnya melalui penerapan kurikulum 2013. Sehingga siswa terbiasa dengan pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013. Berdasarkan hal ini, peneliti melakukan observasi di kelas V SD Negeri 24 Betung. Alasan lain peneliti melakukan observasi di kelas V adalah karena guru kelas V mengembangkan pendidikan karakter yang khas dan berbeda dengan kelas lainnya, misalnya pengembangan angket pengembangan karakter tertentu dan kegiatan pembelajaran seperti perkebunan dan pengelolaan tanaman karet yang khas dengan daerah disekitar sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Kepala SDN 24 Betung pada tanggal 3 Desember 2017, Kepala sekolah menyatakan bahwa guru-guru di sekolah tersebut masih kesulitan menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013. Hal tersebut dikarenakan kurangnya sosialisasi dari pemerintah pada awal penerapannya.

Dalam wawancara dengan Kepala sekolah, beliau juga menyatakan bahwa sekolah sudah menerapkan dan mengembangkan pendidikan karakter pendidikan karakter menjadi hal yang utama dalam pembelajaran di kelas maupun di sekolah. Sehingga, siswa di sekolah tersebut diharapkan memiliki prestasi yang unggul dan berkarakter. Hal ini sesuai dengan visi SDN 24 Betung yaitu "Berdasarkan iman dan takwa mewujudkan generasi yang unggul dalam prestasi, terampil, berkarakter dan berbudaya serta berwawasan global." Namun, kepala sekolah merasa bahwa komunikasi antara orang tua dengan pihak sekolah masih kurang, salah satunya tentang pendidikan karakter.

Pentingnya pendidikan karakter di sekolah tersebut menarik peneliti untuk mendalami tentang implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di SD 24 Betung. Peneliti juga ingin mengetahui tentang nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pembelajaran di kelas V SD

Negeri 24 Betung.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan di SD Prembulan antara lain sebagai berikut. (1). Dalam melaksanakan pembelajaran tematik sesuai kurikulum 2013, guru masih kesulitan untuk melakukan penilaian sikap. (2). Guru masih mengalami kesulitan untuk mengembangkan pendidikan karakter pada pembelajaran tematik. (3). Guru terkendala pada pemilihan dan penggunaan media pembelajaran. (4). Komunikasi antara orang tua dengan pihak sekolah tentang pendidikan karakter masih belum optimal. (5). Belum diketahuinya bagaimana implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran tematik di kelas V.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena menyajikan data dalam bentuk kata-kata. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif. Alasan digunakannya jenis penelitian ini adalah karena peneliti ingin mengetahui dan memberikan gambaran secara apa adanya implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik di kelas V berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2013: 13-14) yang mendeskripsikan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Selain itu, penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Data yang terkumpul dan analisis dalam penelitian ini lebih bersifat kualitatif. Metode ini juga disebut sebagai metode interpretive karena hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan, bukan pandangan peneliti.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami realitas sosial. Nana Syaodih Sukmadinata (2009: 73) menyebutkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antarkegiatan. Penelitian deskriptif tidak

memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah peneliti itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, atau studi dokumentasi.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 24, Kecamatan Betung Kabupaten Banyuasin. Adapun kelas yang digunakan dalam pengambilan data adalah kelas V. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah bulan Januari tahun 2018 s.d. Maret tahun 2018. Selain itu, salah satu kelas yang menanamkan dan mengembangkan pendidikan karakter dengan berbagai kegiatan yang khas adalah kelas V.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Observasi Cartwright & Cartwright (Uhar Suharsaputra, 2014: 209) mendefinisikan observasi sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu.
2. Wawancara Sugiyono (2013: 316) menyatakan wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.
3. Dokumentasi Menurut Uhar Suharsaputra (2014: 215) dokumen merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak mereka dapat berupa catatan anekdot, surat, buku harian, dan dokumen-dokumen.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara (Sugiyono, 2013: 307).

Data yang diperoleh peneliti selama di lapangan perlu diuji keabsahannya. Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2013: 364). Dalam penelitian ini untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan uji kredibilitas. Sugiyono (2013: 365) menjelaskan cara uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan

perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, dan *member check*.

Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data tentang implementasi pendidikan karakter, nilai-nilai karakter yang dikembangkan, dan hambatan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik dalam bentuk teks yang bersifat deskriptif. Data tersebut berasal dari hasil observasi pembelajaran, wawancara dengan guru, serta analisis perencanaan pembelajaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini akan dibahas lebih lanjut mengenai implementasi pendidikan karakter, nilai-nilai karakter, dan hambatan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik di kelas V SD Negeri 24 Betung.

1. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Tematik di Kelas V

Dalam implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran tematik di kelas IV SD Negeri 24 Betung ini akan dibahas lebih lanjut mengenai perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran tematik.

a. Perencanaan Pembelajaran Tematik

Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru membuat perencanaan seperti menyusun silabus dan RPP. Kedua jenis perencanaan ini merupakan suatu hal yang harus ada dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis dokumen silabus dan RPP yang digunakan oleh guru, secara keseluruhan sudah menunjukkan adanya pengintegrasian pendidikan karakter pada pembelajaran tematik. Hal itu bisa dilihat dari rumusan KI, KD, pendekatan saintifik yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, dan penilaian otentik dalam RPP.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Agus Wibowo (2012: 84) yang menyatakan bahwa model pengintegrasian pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya adalah pengintegrasian dalam mata pelajaran, yaitu nilai-nilai karakter tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Pengintegrasian pendidikan karakter dapat dilihat pada masing-masing unsur dalam silabus dan RPP, seperti KI, KD, indikator, metode dan pendekatan, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian. Namun, masih terdapat beberapa unsur yang belum menunjukkan adanya pengintegrasian pendidikan karakter. Dalam RPP sumber belajar yang digunakan belum beragam dan

indikator untuk pencapaian kompetensi sikap belum ada. Seharusnya, indikator untuk pencapaian kompetensi sikap ada dalam RPP tersebut.

Dalam silabus yang digunakan oleh guru kelas V juga sudah menunjukkan adanya pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik. Hal itu dapat dilihat pada kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar. Unsur yang belum menunjukkan adanya pengintegrasian pendidikan karakter adalah kompetensi dasar dan indikator. KD dan indikator sikap seharusnya terantum dalam RPP. Jadi, terlihat secara jelas rumusan KD dan indikator sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Nilai-nilai karakter juga belum dicantumkan dalam silabus. Guru seharusnya menantumkannya dalam RPP, agar terlihat jelas kompetensi sikap yang harus dicapai siswa.

Selain itu, guru menggunakan silabus dan RPP yang dibuat oleh Tim KKG di gugus tersebut. Hal ini dikarenakan kekurangan kemampuan guru jika harus membuat seluruh perencanaan tersebut secara individu. Administrasi yang harus dibuat memang cukup banyak, sedangkan guru juga memiliki kesibukan lain di luar jam mengajar. Hal inilah yang memicu guru untuk menggunakan silabus dan RPP yang dibuat oleh Tim KKG.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Berdasarkan hasil penelitian, guru sudah mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap kegiatan pembelajaran tematik, dari awal hingga akhir pembelajaran. Guru menciptakan pembelajaran yang dialogis dan interaktif dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran. Guru juga menciptakan suasana belajar yang memungkinkan siswa untuk berkompetisi secara sehat melalui berbagai penugasan dan metode pembelajaran lainnya. Implementasi pendidikan karakter yang dilakukan guru dapat dilihat mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Anik Ghufron (Zubaedi, 2011: 263-264) yang mengemukakan bahwa pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan pembelajaran berarti memadukan, memasukkan, dan menerapkan nilai-nilai yang diyakini baik dan benar dalam rangka membentuk, mengembangkan, dan membina tabiat atau kepribadian peserta didik sesuai jati diri bangsa tatkala kegiatan pembelajaran berlangsung.

Pada kegiatan inti, guru menerapkan berbagai metode pembelajaran seperti metode ceramah bervariasi, tanya jawab, pemberian tugas, bermain peran/*role playing*, permainan, percobaan, dan

diskusi kelompok. Selanjutnya peneliti dapat menyimpulkan, bahwa pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran dapat berjalan efektif dengan menggunakan metode pembelajaran diskusi kelompok dan *role playing*. Metode diskusi kelompok ini sering dilakukan oleh guru kelas IV yaitu Dr. Metode diskusi kelompok dilakukan ketika guru memberikan penugasan yang harus diselesaikan secara berkelompok. Sedangkan metode *role playing* masih jarang dilakukan oleh guru. Kedua metode tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Thomas Lickona (Muchlas Samani, 2012: 147) yang menyarankan agar pendidikan karakter berlangsung efektif maka guru dapat mengimplementasikan berbagai metode pembelajaran. Beberapa metode pendidikan karakter adalah metode diskusi dan *role playing*.

Selain itu, dalam kegiatan inti, guru memberikan apresiasi kepada siswa. Apresiasi tersebut dapat berupa apresiasi verbal, maupun guru membuat penghargaan sendiri, yaitu bintang. Hal tersebut dapat membuat pembelajaran menyenangkan dan membuat siswa aktif. Pemberian apresiasi/penghargaan tersebut juga dapat membuat kreatifitas siswa berkembang. Sehingga guru dapat mengembangkan segala potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Suasana kelas demikian dapat mendukung pelaksanaan pendidikan karakter pada siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat M. Furqon Hidayatullah (2010: 43-59) bahwa strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui beberapa sikap, salah satunya yaitu menciptakan suasana yang kondusif.

Selanjutnya dalam proses pembelajaran, guru melakukan kegiatan spontan seperti mengingatkan siswa yang berdoa dengan sikap yang kurang baik. Agus Wibowo (2012: 84) menyebutkan bahwa salah satu model pengintegrasian pendidikan karakter di sekolah adalah program pengembangan diri berupa kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Guru perlu melakukan kegiatan spontan tersebut karena terkadang siswa tidak mengetahui bahwa apa yang dilakukan adalah salah. Kegiatan yang langsung dilakukan tersebut akan memberikan dampak tersendiri, sehingga siswa tidak mengulangnya kembali.

Berdasarkan hasil penelitian, dalam pembelajaran tematik guru menggunakan materi pelajaran menjadi bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter. Berdasarkan hasil observasi, tema yang sedang dipelajari adalah "Cita-Citaku." Secara garis besar,

pokok-pokok yang dipelajari meliputi berbagai macam cita-cita, berbagai macam profesi, usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk meraih cita-cita tertentu, dan nilai-nilai karakter yang dapat diteladani dari cita-cita atau profesi tertentu. Materi yang dipelajari ada yang berupa teks bacaan tentang cita-cita tertentu dan gambar profesi tertentu. Guru menggali pesan moral dan nilai-nilai karakter yang dapat diteladani oleh siswa yang terdapat dalam materi tersebut. Guru bertanya jawab dengan siswa tentang materi yang sedang dipelajari. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Kemendiknas (Agus Wibowo, 2012 :72-75) bahwa prinsip penting dalam pengembangan pendidikan karakter salah satunya adalah nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan. Guru tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada, tetapi menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai karakter.

Dalam implementasi pendidikan karakter di kelas V, peneliti menemukan beberapa hal yang dilakukan oleh guru untuk menanamkan dan mengembangkan karakter pada siswa. Berdasarkan catatan lapangan, wawancara, dan analisis dokumen tata tertib sekolah, guru menumbuhkan dan mengembangkan nilai cinta tanah air dengan mewajibkan siswa menghormat bendera merah putih sebelum dan setelah pelajaran. Guru membiasakan siswa berbicara yang santun, baik dengan guru maupun dengan siswa yang lainnya menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa krama yang baik dan benar. Nilai teliti dikembangkan oleh guru saat guru memberikan tugas tertentu yang menuntut ketelitian siswa, misalnya menulis dengan menggunakan ejaan yang baik dan benar. Ketika pembelajaran, guru juga mengembangkan nilai percaya diri siswa dengan meminta siswa untuk mengkomunikasikan suatu tugas di depan kelas, baik secara individu maupun berkelompok.

Temuan selanjutnya, dalam implementasi pendidikan karakter di kelas IV, berdasarkan hasil observasi dan wawancara serta dokumentasi, guru membuat instrumen penilaian sendiri untuk menilai KI-1 (religius) dan KI-2 selama pembelajaran yaitu berupa angket KI-1 dan angket KI-2. Angket KI-1 merupakan penilaian untuk masing-masing siswa tentang pelaksanaan ibadah sholat lima waktu dan ketepatan pelaksanaannya. Sedangkan angket KI-2 merupakan instrumen penilaian antarteman yang dikembangkan oleh guru. Guru menunjuk beberapa siswa untuk mencatat siswa yang berlaku tidak baik. Angket KI-2 berisi tentang kedisiplinan siswa dalam berpakaian seragam dan pelaksanaan piket harian.

Selain itu, angket KI-2 juga berisi tentang kesopanan siswa dalam berbicara dan sikap makan. Instrumen tersebut dapat memudahkan guru untuk mengetahui dan menilai sikap siswa ketika guru tidak mengamati siswa secara langsung. Instrumen penilaian sikap yang dikembangkan oleh guru sesuai dengan pendapat Hosnan (2014: 396) yang menyatakan bahwa penilaian kompetensi sikap dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian antarteman, dan jurnal.

2. Nilai-Nilai Karakter yang Dikembangkan dalam Pembelajaran Tematik di Kelas IV

Berdasarkan hasil penelitian, guru sudah melakukan proses pembelajaran tematik yang mana di dalamnya terdapat nilai-nilai karakter untuk mencapai tujuan pendidikan. Berdasarkan hasil observasi, berikut ini ada sembilan nilai karakter yang teramati dari guru kelas IV, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut tidak disampaikan secara langsung pada siswa, tetapi secara tersirat dalam cara bertindak dan cara mengajar yang dilakukan oleh guru.

Nilai-nilai yang dikembangkan tersebut sesuai dengan nilai karakter yang diidentifikasi oleh Kemendiknas (Agus Wibowo, 2012: 43-44) untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Ada pula beberapa temuan nilai karakter yang dikembangkan oleh guru dalam pembelajaran tematik. Temuan pertama adalah nilai karakter santun dan percaya diri. Nilai yang dikembangkan oleh guru tersebut sesuai dengan Permendikbud Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum SD. Kompetensi Inti sikap sosial siswa kelas IV adalah memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.

Temuan kedua adalah nilai karakter kerjasama dan teliti. Nilai tersebut selalu muncul dalam setiap pertemuan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Daryanto (2014: 4) yang menjelaskan bahwa salah satu ciri khas pembelajaran tematik adalah mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam

pembelajaran tematik guru mengembangkan dan menanamkan sembilan nilai karakter yang dikembangkan oleh Kemendiknas dan dua nilai karakter dalam Permendikbud Nomor 57 Tahun 2014. Guru juga mengembangkan dan menanamkan nilai kerjasama, teliti, santun, dan percaya diri.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi pendidikan karakter terdiri atas dua komponen sebagai berikut.
 - a. Dalam hal perencanaan pembelajaran tematik dari guru kelas V di SD Negeri Prembulan unsur-unsur pada perencanaan pembelajaran cenderung sudah menunjukkan adanya pengintegrasian pendidikan karakter pada mata pelajaran tematik. Tetapi perencanaan pembelajaran tersebut cenderung tidak dibuat sendiri oleh guru.
 - b. Bentuk implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran tematik di kelas V SD Negeri Prembulan dapat dilihat dari pengintegrasian dalam setiap kegiatan pembelajaran dan metode pembelajaran. Selain itu guru juga mengintegrasikan pendidikan karakter melalui program pengembangan diri yaitu kegiatan spontan. Guru menggunakan strategi pendidikan karakter yang digunakan oleh guru melalui sikap-sikap, yaitu menciptakan suasana yang kondusif dan penanaman kedisiplinan.
2. Dalam pembelajaran tematik guru mengembangkan dan menanamkan sembilan nilai karakter yang dikembangkan oleh Kemendiknas. Nilai-nilai tersebut yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

1. Agus Wibowo. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
2. Daryanto. 2014. *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi (Kurikulum 2013)*. Yogyakarta: Gava Media.
3. Dwi Siswoyo, dkk. 2008. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
4. Furqon Hidayatullah. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.

5. Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia
6. Muchlas Samani & Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
7. Nana Syaodih Sukmadinata. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
8. Samani, Muchlas, 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
9. Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
10. Suyanto dan Jihad Hisyam. 2000. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan Indonesia Memasuki Millenium III*. Yogyakarta: Adi Cita.
11. Uhar Suharsaputra. 2012. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: PT. Refika Aditama
12. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
13. Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.